

## **TIPOLOGI BANGUNAN DI PEMUKIMAN NELAYAN DESA SUKOHARJO Di Area Reklamasi dan Non Reklamasi**

Muslimah Azizah Haris<sup>1</sup>, Yulia Pratiwi<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia  
<sup>1</sup>Surel: 14512105@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** *Topik penelitian ini mengenai perbandingan tipologi bangunan pada area reklamasi dan non reklamasi di pemukiman nelayan Desa Sukoharjo Kabupaten Rembang. Dari penelitian ini, penulis mengemukakan hal-hal sebagai berikut: 1) Bagaimana perbedaan tipologi bangunan di area reklamasi dan non reklamasi di pemukiman nelayan Desa Sukoharjo? 2) Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan mendeskripsikan tipologi bangunan yang ada di lapangan. Teknik pengambilan data, menggunakan teknik pengamatan, pengambilan foto. Sampel mengambil lima rumah. Dua rumah terbangun di atas lahan non reklamasi, dan tiga rumah terbangun di atas lahan reklamasi. 3) Penulis menemukan, bahwa antara bangunan di area reklamasi dan non reklamasi, memiliki beberapa kemiripan dari segi material strukturnya. Perbedaan terdapat pada metode konstruksi, pola sirkulasi, serta geometri ruang. 4) Secara keseluruhan, tipologi bangunan di area reklamasi dan non reklamasi, memiliki perbedaan pada metode konstruksinya. Karena area reklamasi lebih dekat dengan laut, sehingga masyarakat area reklamasi cenderung meninggikan bangunan rumah mereka untuk menghindari banjir saat air pasang.*

**Kata kunci:** reklamasi, tipologi, pemukiman nelayan, desa sukoharjo

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan reklamasi biasa dilakukan pemerintah dengan menambah daratan baru demi kepentingan umum. Hal ini tertuang pada Peraturan Presiden RI Nomor 122 Tahun 2012 Tentang Reklamasi Di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang menyebutkan bahwa reklamasi adalah kegiatan untuk meningkatkan manfaat lahan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan cara pengeringan dan pengurugan. Namun, di Desa Sukoharjo Kabupaten Rembang, reklamasi justru dilakukan oleh masyarakat secara mandiri karena keterbatasan lahan pesisir yang semakin terbatas. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbandingan tipologi bangunan dalam fokus hunian nelayan di area reklamasi dan non reklamasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, dikemukakanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakan fungsi bangunan hunian di pemukiman nelayan Desa Sukoharjo Kabupaten Rembang?
2. Bagaimanakah bentuk geometri bangunan hunian di pemukiman nelayan Desa Sukoharjo Kabupaten Rembang?

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian teori merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Sulistijowati (1991) melalui Ramadanta (2010) bahwa aspek dalam tipologi arsitektur dilihat dari: (1) fungsi; (2) geometri; (3) langgam. Oleh Ligo (1973), aspek fungsi dalam sebuah desain dibentuk berdasarkan: (1) material struktur dan metode konstruksi, (2) fungsi fisik (pola jalan, fleksibilitas pengaturan

ruang), (3) fungsi psikologi, dan (4) fungsi sosial. Oleh Frick & Koesmartadi (1999) memahami material struktur pada bangunan terdiri dari: beton, bata, kayu, dan bambu. Frick & Setiawan (2001) memahami metode konstruksi terdiri dari konstruksi plat lantai, konstruksi dinding, dan konstruksi atap. Sementara pada fungsi fisik dengan parameter konfigurasi jalur sirkulasi dan pintu masuk yang dikemukakan oleh Ching (2008), Ching mengemukakan bahwa jalur sirkulasi terdiri dari: (1) linear, (2) radial, (3) spiral, (4) grid, (5) jaringan, (6) komposit. Dari sisi bentuk geometri, Ching (2008) memahami geometri pada bangunan sebagai bentuk dan tatanan yang dipengaruhi oleh tuntutan program bangunan. Tuntutan ini berupa klasifikasi ruang, kebutuhan dimensi ruang, serta kebutuhan akses, cahaya, dan visual, serta kondisi eksterior. Ching kemudian membagi geometri menjadi lima bentuk, yaitu: (1) terpusat, (2) linier, (3) radial, (4) klaster, (5) grid.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif dengan mengamati data-data hasil observasi, dan mendeskripsikan apa yang diamati tersebut kemudian menganalisisnya dengan teori-teori yang telah dikaji. Teknik pengambilan data melalui teknik pengamatan terhadap objek amatan, teknik pengambilan dokumentasi berupa foto dan sketsa, teknik kajian literatur melalui data-data statistik pemerintah di lokasi tersebut. Sampel penelitian berupa hunian nelayan berjumlah lima rumah. Tiga rumah di area reklamasi, dan dua rumah di area non reklamasi.

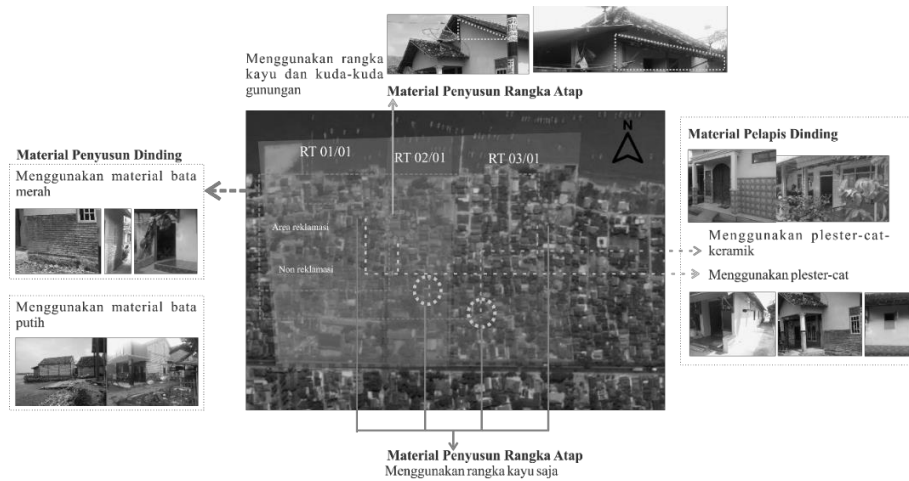
Tahapan penelitian terdiri dari tahapan penelitian awal, tahapan pengkajian teori, tahapan pengambilan dan pemaparan data, tahapan analisis, hingga sampai pada kesimpulan. Pada tahapan penelitian awal, dikembangkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahapan pengambilan dan pemaparan data, dilakukan observasi dan teknik pengambilan data, setelah itu memilah dan memaparkan data yang berhasil diperoleh. Pada tahapan analisis, dilakukan analisis dengan mencocokkan data dengan teori. Kesimpulan merupakan tahapan terakhir dengan memaparkan hasil penelitian secara ringkas.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian dilakukan di area reklamasi dan area non reklamasi RT 01/1 sampai RT 03/1. Sampel penelitian di area non reklamasi adalah rumah Ibu Siti RT 02/1 dan rumah Bapak Rochim RT 03/1. Sementara sampel penelitian di area reklamasi adalah rumah Ibu Sari RT 01/1, Bapak Hartono RT 02/1, dan rumah Bapak Yono 03/1.

### **MATERIAL STRUKTUR**

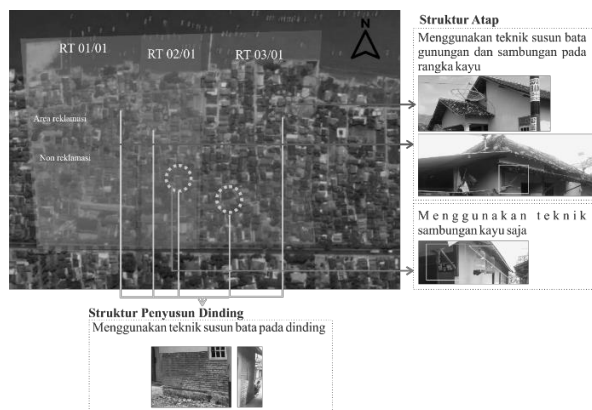
Dari segi material struktur, area reklamasi dan non reklamasi memiliki persamaan, yaitu menggunakan bata merah pada dindingnya, penggunaan kayu pada struktur atap, serta penggunaan kayu dan beton pada kolomnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan bahan-bahan tambahan. Pada area reklamasi menggunakan bahan tambahan bata putih pada dinding dan gunungan (kuda-kuda). Seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Material struktur di area reklamasi dan non reklamasi.

**METODE KONSTRUKSI**

Dari segi metode konstruksi area reklamasi dan non reklamasi memiliki persamaan. Yaitu menggunakan teknik susun bata pada dindingnya. Perbedaannya terletak pada metode konstruksi atap. Satu rumah sampel di area reklamasi milik Bapak Hartono menggunakan perpaduan teknik sambungan kayu pada rangka atap dan teknik susun bata pada gunungan (kuda-kuda). Sementara empat rumah sampel sisanya menggunakan teknik sambungan kayu pada rangkanya. Seperti pada Gambar 2.

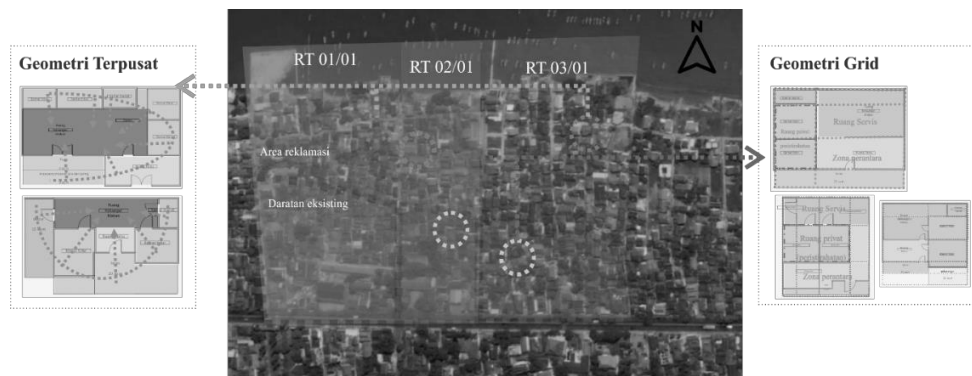


Gambar 2. Metode konstruksi di area reklamasi dan non reklamasi.

**POLA SIRKULASI DAN PINTU MASUK**

Dari segi pola sirkulasi, dilihat dari konfigurasi jalur sirkulasi dan pintu masuk bangunan. Secara keseluruhan rumah nelayan pada sampel tidak ada yang menghadap laut. Ponti masuk dan orientasi bangunan pada dua sampel yaitu rumah Bu Sari RT 01/1 di area reklamasi dan rumah Bapak Rochim di RT 03/1 di area non reklamasi, menghadap barat. Pintu masuk dan orientasi bangunan pada rumah Ibu Siti di RT 02/1 area non reklamasi menghadap selatan.

Sementara pada rumah Bapak Hartono di RT 02/1 area reklamasi dan Bapak Yono di RT 03/1 area reklamasi, posisi pintu masuk dan orientasi bangunannya menghadap timur. Persamaan juga terdapat pada konfigurasi jalur sirkulasi dalam bangunan. Pada area non reklamasi, rumah Ibu Siti memiliki konfigurasi jalur sirkulasi berbentuk spiral-radial, sementara di rumah Bapak Rochim memiliki konfigurasi jalur sirkulasi berbentuk linear-radial. Di area non reklamasi, rumah Ibu Sari memiliki konfigurasi jalur sirkulasi berbentuk spiral radial, rumah Bapak Hartono memiliki konfigurasi jalur sirkulasi berbentuk linear, dan rumah Bapak Yono memiliki konfigurasi jalur sirkulasi berbentuk spiral-radial. Seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola sirkulasi di area reklamasi dan non reklamasi

## GEOMETRI

Dari segi geometri, secara keseluruhan sampel di area reklamasi dan non reklamasi memiliki bentuk geometri berupa geometri terpusat dan geometri grid. Di area reklamasi terdapat geometri terpusat, yaitu pada rumah Bapak Yono dan rumah Ibu Sari, serta geometri grid pada rumah Bapak Hartono. Di area non reklamasi hanya terdapat geometri grid saja, yaitu pada rumah Ibu Siti dan rumah Bapak Rochim. Seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Bentuk geometri di area reklamasi dan non reklamasi.

## **KESIMPULAN**

Perbandingan tipologi bangunan di area reklamasi dan non reklamasi memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut terletak pada: (1) penggunaan bata merah pada dinding dan kolom kayu dan beton pada material strukturnya, (2) penggunaan teknik susun bata pada kelima sampel di area reklamasi dan non reklamasi (3) bentuk konfigurasi jalur sirkulasi yang didominasi bentuk spiral dan radial, (4) pintu masuk dan orientasi bangunan yang tidak menghadap laut, (5) serta persamaan bentuk geometri bangunan berbentuk grid pada rumah Bapak Hartono di area reklamasi dengan rumah Ibu Siti dan rumah Bapak Rochim di area non reklamasi.

Perbedaan tipologi yang terdapat pada kelima sampel di area reklamasi dan non reklamasi terletak pada: (1) area reklamasi menggunakan kayu dan bata pada rangka atapnya sementara area non reklamasi menggunakan kayu saja, (2) area reklamasi menggunakan teknik sambungan kayu pada rangka atap dan teknik susun bata pada gunungannya (kuda-kuda) sementara area non reklamasi hanya menggunakan sambungan kayu saja, (3) area reklamasi didominasi oleh bentuk geometri terpusat sementara area non reklamasi didominasi oleh bentuk geometri grid.

Demikian penelitian yang dapat kami uraikan. Terima kasih kami haturkan kepada Bapak Lilik Harjanto selaku Lurah Desa Sukoharjo, Ibu Fitriani dari Bappenas, Bapak Wawan selaku pemandu observasi, serta narasumber-narasumber terkait. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi karya tulis selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Tatahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Frick, H., & Koemartadi, C. 1999. *Ilmu Bahan Bangunan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frick, H., & Setiawan, P. L. 2001. *Ilmu Konstruksi Struktur Bangunan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ligo, Larry L. 1973. *The Concept of Function in Twentieth-Century Architectural Criticism*. *Studies in the Fine Arts*, No. 2.
- Ramadanta, A. (2010). *Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan (Studi kasus: Kawasan Ijen, Malang)*. *Jurnal SMARTek*, 8(2), 130-142.

## **STUDI PERUBAHAN MORFOLOGI DESAKOTA PADA KAMPUNG GENTAN SLEMAN YOGYAKARTA Dalam Kurun Waktu 2007 - 2018**

Muhammad Alsidhik Harifi<sup>1</sup>, Ilya Fadjar Maharika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel: maharika@uii.ac.id

**ABSTRAK:** Daerah transisi Kota Yogyakarta ke Sleman saat ini mulai diperhitungkan keberadaannya karena harga tanah di daerah transisi yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga tanah di kota. Daerah transisi ini biasa disebut dengan istilah desakota. McGee (dalam Chen, dkk 2016) mendefinisikan desakota sebagai suatu fenomena yang menunjukkan urbanisasi khusus di negara-negara berkembang. Pertumbuhan di kawasan pinggiran kota telah menjadi fenomena dunia (*world-wide phenomenon*), yang mengakibatkan kota berkembang tanpa batas, dan lebih banyak terjadi di negara-negara yang sedang berkembang (Jenks & Burgess, 2000). Salah satu penyebab pertumbuhan ini adalah banyaknya perguruan tinggi di Yogyakarta, khususnya daerah Sleman. Salah satu perguruan tinggi yang menjadi magnet pertumbuhan di Sleman yaitu Universitas Islam Indonesia (UII). Dampak pertumbuhan dari UII terlihat jelas di sepanjang jalan Kaliurang. Kampung Gentan adalah salah satu daerah transisi yang terkena dampak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan morfologi kawasan desakota pada kampung Gentan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perubahan dan pertumbuhan morfologi kawasan desakota pada kampung Gentan terjadi secara organik, dimana masyarakat berperan secara langsung terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, tanpa adanya perencanaan wilayah kota.

**Kata kunci:** morfologi, desakota, kampung, yogyakarta

### **PENDAHULUAN**

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah sebesar 32,5 km<sup>2</sup> menurut Situs Resmi Pemerintah Kota Yogyakarta. Hal ini menjadikan Kota Yogyakarta sebagai wilayah tersempit jika dibandingkan dengan daerah tingkat II, yang artinya persentase luas wilayah Kota Yogyakarta hanya 1,025% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2017, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.762.167 jiwa. Perkembangan dan pertumbuhan kota yang terjadi saat ini mengakibatkan perubahan pada tingkat kepadatan kawasan kota. Lahan yang semakin sedikit mengakibatkan harga jual lahan di kota semakin mahal. Menurut ATR/BPN, peta zona nilai tanah di Kota Yogyakarta berkisar antara Rp2.000.000 hingga Rp30.000.000. Sedangkan peta zona nilai tanah di pinggiran kota terutama Sleman berkisar antara Rp2.000.000 sampai Rp5.000.000. Padatnya penduduk, terbatasnya lahan, dan tingginya harga jual lahan di Kota Yogyakarta mengakibatkan daerah pinggir kota (daerah transisi kota ke desa) mulai diperhitungkan keberadaannya.

Daerah transisi kota ke desa dapat disebut sebagai wilayah desakota. McGee (dalam Chen, dkk 2016) pertama kali mengusulkan istilah desakota, ia mendefinisikan desakota sebagai suatu fenomena yang menunjukkan urbanisasi khusus di negara-negara berkembang seperti

Indonesia, Thailand, dan India. Hardati (2011) mengungkapkan bahwa wilayah desakota merupakan wilayah yang telah mengalami pengaruh yang intensif dari kegiatan non-pertanian, sehingga terlihat percampuran antara kegiatan pertanian dan kegiatan non-pertanian di dalamnya. Yunus (2008, dalam Hardati 2011) menjelaskan daerah ini memerlukan perhatian yang serius karena begitu pentingnya terhadap kehidupan penduduk desa maupun kota di masa yang akan datang. Pertumbuhan kota yang terjadi saat ini tidak hanya berlangsung di pusat kota, pertumbuhan juga terjadi di kawasan pinggiran kota.

Pertumbuhan di kawasan pinggiran kota telah menjadi fenomena dunia (world-wide phenomenon), yang mengakibatkan kota berkembang tanpa batas, dan hal ini justru lebih banyak terjadi di negara-negara yang sedang berkembang (Jenks & Burgess, 2000). Setioko (2013) mengungkapkan faktor yang mendominasi pertumbuhan fisik di kawasan pinggiran kota adalah perkembangan urban sprawl, hal ini yang telah mengubah kawasan perdesaan dan lahan pertanian produktif menjadi kawasan terbangun. Selain itu pertumbuhan kota dapat disiasati dengan melakukan pengamatan pada komponen-komponen morfologi. Salah satu penyebab perkembangan dan pertumbuhan jumlah penduduk di Yogyakarta dipengaruhi oleh banyaknya perguruan tinggi di dalamnya. Hal ini tidak terlepas dari stereotip tentang Yogyakarta sebagai kota pelajar. Pertumbuhan yang terjadi di Yogyakarta mengarah pada kawasan bisnis, lebih tepatnya bisnis untuk fasilitas pendukung kegiatan mahasiswa di kawasan kampus dan sekitarnya. Allison (dalam Harris & Ernawati 2013) menyatakan kehadiran dari sebuah perguruan tinggi selalu memberi pengaruh untuk kawasan di sekitarnya. Hal ini akan mengakibatkan adanya migrasi yang masuk bukan saja untuk melanjutkan studi tetapi juga untuk mencari peluang pekerjaan.

Sleman merupakan daerah di Yogyakarta yang memiliki banyak perguruan tinggi di dalamnya, baik negeri maupun swasta. Salah satu perguruan tinggi yang menjadi magnet pertumbuhan di kawasan Sleman yaitu Universitas Islam Indonesia yang terletak di Jalan Kaliurang kilometer 14,5. Universitas Islam Indonesia menghadirkan ribuan pelajar dan pendatang setiap tahunnya, dilihat dari website resmi Universitas Islam Indonesia bahwa pada tahun 2018 tercatat 3.391 pendaftar pada periode pertama. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 38,69% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kehadiran Universitas Islam Indonesia dimanfaatkan oleh para pengembang untuk membangun usaha yang dapat menunjang kegiatan dari mahasiswa.

Kampung Gentan mempunyai latar belakang permasalahan yang cukup kompleks, mulai dari jumlah penduduk yang terus meningkat, hingga peralihan fungsi lahan yang tiap tahun mengalami perubahan. Hal ini berdampak pada luas persawahan produktif yang semakin berkurang. Alih fungsi lahan tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya permintaan dan kebutuhan terhadap lahan akibat pertambahan jumlah penduduk ditambah dengan dampak pertumbuhan pembangunan dari Universitas Islam Indonesia yang terlihat jelas di area sepanjang jalan Kaliurang yang melewati kampung Gentan.

Kampung Gentan yang dulunya masih banyak lahan kosong dengan harga lahan yang relatif rendah, kini menjadi daerah yang mulai padat dengan bangunan dan harga lahan mulai melambung tinggi. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian juga berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini dikarenakan lahan pertanian (sawah) tidak hanya

sekedar mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, tetapi juga berfungsi untuk menjaga ekologi, yaitu untuk mengatur tata air, penyerapan karbon di udara, dan sebagainya. Oleh karena itu sebelum permasalahan di kampung Gentan semakin kompleks, akan lebih baik apabila kampung Gentan sebagai kawasan desakota mendapatkan perhatian yang serius, salah satunya dengan cara mengetahui bagaimana perubahan morfologi kawasan desakota yang terjadi.

Dari permasalahan-permasalahan yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan terdapat suatu proses yang melatar belakangi pertumbuhan dan perubahan terbentuknya lingkungan desakota. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka pertanyaan peneliti yang diajukan adalah bagaimana perubahan morfologi kawasan desakota pada kampung Gentan dalam kurun waktu tahun 2007 sampai 2018?

## **STUDI PUSTAKA**

### **1. Desakota**

McGee (dalam Chen, dkk 2016) pertama kali mengusulkan istilah desakota. Ia mendefinisikan desakota sebagai suatu fenomena yang menunjukkan urbanisasi khusus di negara-negara yang berkembang dan wilayah-wilayah seperti Indonesia, Thailand, India, dan Cina. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat lain dari McGee (dalam Pribadi, dkk 2015) desakota yang berasal dari kata Indonesia "desa" yang berarti desa, dan "kota" yang berarti kota. Hardati (2011) dalam jurnal yang ia tulis menegaskan bahwa desakota merupakan wilayah yang telah mengalami pengaruh intensif dari kegiatan non-pertanian, sehingga terlihat percampuran antara kegiatan pertanian dan kegiatan non-pertanian di dalamnya.

Maharika (2012) memiliki pendapat ada banyak faktor yang menjadikan perkembangan desakota tidak seperti proses suburbanisasi di Amerika ataupun di Eropa, kepadatan dan populasi manusia, model mobilitas manusianya, dan utamanya adalah adanya dusun-dusun sekitar kota yang bertransformasi menjadi kota yang tidak ada di Amerika maupun Eropa. Sejak dari bentuk primitifnya, evolusi kota di Indonesia akan sukar dijawab dengan compact city. Mungkin juga ini memang karakter dari kota Asia. Pendapat tersebut diperkuat oleh Chen, dkk (2016) dalam konteks yang berada pada negara-negara berkembang atau wilayah seperti Indonesia, Thailand, dan China penyebaran desakota menjadikan tantangan terhadap teori dan aplikasi perencanaan kota, karena kota-kota global "selatan" atau "timur" memiliki karakteristik yang berbeda dengan "utara", di mana sebagian besar teori perencanaan berasal. Berdasarkan dari uraian-uraian teori diatas dapat diketahui bahwa desakota merupakan daerah transisi antara kota ke desa atau keadaan suatu desa yang mengalami fenomena urbanisasi khusus di mana terdapat tantangan terhadap teori atau aplikasi perencanaan kota sehingga memerlukan perhatian yang serius karena begitu pentingnya daerah tersebut terhadap peri kehidupan penduduk baik desa maupun kota di masa yang akan datang.

### **2. Morfologi**

Menurut Whitehand, dkk (2011) morfologi perkotaan adalah bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang suatu bentuk kota. Putri, dkk (2016) juga menjelaskan seiring berkembangnya waktu dapat mengakibatkan munculnya perubahan sosial, perubahan



tersebut terwujud dalam bentuk fisik kawasan. Kemudian produk perubahan sosial dalam bentuk fisik kawasan tersebut dikenal sebagai morfologi. Zhou dan Gao (2018) menjelaskan bahwa dampak dari pembangunan pada aglomerasi perkotaan telah mengubah struktur demografis pekerjaan dan industri, hal itu yang mendorong perubahan pada morfologi perkotaan.

Tallo, Pratiwi, dan Astutik (2014) memaparkan morfologi memiliki tiga komponen struktural dalam kondisi fisik kawasan yaitu bangunan, kapling, dan pola jaringan jalan. Ketiganya memiliki hubungan atau keterkaitan satu dengan yang lain. Penggunaan lahan dalam morfologi dapat ditinjau dari komposisi penggunaan lahan yang mengalami campuran atau tidak (Burton, 2002). Morfologi juga mencakup ilmu yang mempelajari tentang transformasi. Giyarsih (2012) menjelaskan transformasi wilayah merupakan representasi dari perkembangan wilayah yang digambarkan sebagai suatu proses perubahan dan pergeseran karakteristik dari komponen wilayah dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari hubungan timbal balik antar komponen wilayah tersebut, dengan demikian transformasi wilayah meliputi variabel-variabel yang bersifat multidimensional.

Menurut Abdullah (1994, dalam Giyarsih 2012) memaparkan istilah transformasi merujuk pada suatu proses pergantian (perbedaan) ciri-ciri tertentu dalam satuan waktu tertentu. Proses ini mengandung tiga unsur penting. Pertama unsur perbedaan, merupakan aspek yang sangat penting dalam proses transformasi karena dengan perbedaan dapat dilihat perwujudan dari sebuah proses transformasi. Kedua, konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformasi, baik ciri sosial, ekonomi, atau ciri penampilan. Ketiga, proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada satuan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern dalam satuan waktu yang berbeda.

Hasil penelitian Giyarsih, Muta'ali, dan Pramono (2003, dalam Hardati, 2011) menjelaskan bahwa transformasi wilayah merupakan rentetan yang panjang dan berkaitan satu dengan lainnya. Rentetan peristiwa panjang tersebut mengubah sifat-sifat kedesakan ke sifat kekotaan.

### **3. Struktur Kawasan**

Pasaribu (2014) menjelaskan struktur kota merupakan tatanan beberapa bagian penyusun suatu kota yang menunjukkan keterkaitan antar bagian. Penjabaran struktur kota membentuk suatu pola kota yang menginformasikan mengenai kesesuaian lahan, kependudukan, guna lahan, sistem transportasi dan sebagainya, di mana faktor-faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Ia juga menjelaskan struktur kota yang efisien akan mengakomodasikan pusat dan sub-pusat kota sedemikian rupa sehingga mampu mengurangi ketergantungan kawasan kota hanya pada satu kawasan pusat atau dapat disimpulkan struktur kota yang baik akan mampu menyebarkan pola pergerakan secara merata di seluruh kawasan, tidak terpusat pada pusat kota. Menurut Yunus (2000) dari berbagai komponen morfologi kota, pola jalan merupakan komponen yang paling nyata manifestasinya dalam pembentukan periodeisasi struktur kota. Ada tiga sistem pola jalan yang dikenal, yaitu :

- a. Pola jalan tidak teratur (Irregular System)
- b. Pola jalan radial konsentris (Radial Concentric System)

- c. Pola jalan bersiku (Grid)

#### **4. Figure Ground**

Brown dan Weisstein (dalam Grossberg, 1994) mencatat sejumlah penulis telah memaparkan bahwa dalam analisis angka figure ground dilakukan oleh sistem dengan karakteristik pemrosesan informasi yang berbeda. Sehingga untuk analisis dalam bentuk angka, figure ground cukup sulit untuk digunakan karena ukuran gambar dan wilayah tanah dapat bervariasi antara batas dan luas. Di dalam pola-pola kawasan kota secara tekstural mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan perkotaan secara arsitektural dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok:

- a. Susunan kawasan bersifat homogen yang jelas, di mana ada satu pola penataan.
- b. Susunan kawasan yang bersifat heterogen, di mana dua atau lebih pola berbenturan.
- c. Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau.

#### **5. Land Use (Tata Guna Lahan)**

Menurut Shirvani (1985) dalam bukunya *The Urban Design Process*, land use berperan untuk menentukan dasar perancangan dua dimensi, di mana ruang tiga dimensinya merupakan denah peruntukkan lahan sebuah kota. Pada prinsipnya, land use merupakan pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam memberikan fungsi tertentu, sehingga dapat membuat gambaran bagaimana daerah pada suatu kawasan. Sedangkan menurut Stuart dan Kaiser (1979, dalam Eko 2012) memberikan pengertian lahan pada dua skala yang berbeda yaitu lahan pada wilayah skala luas dan pada konteks skala urban. Dalam lingkup wilayah yang luas, lahan adalah resource (sumber) diperolehnya bahan mentah yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan kehidupan manusia dan kegiatannya. Dalam konteks resource use lahan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu pertambangan, pertanian, pengembalaan, dan perhutanan.

#### **6. Building Form**

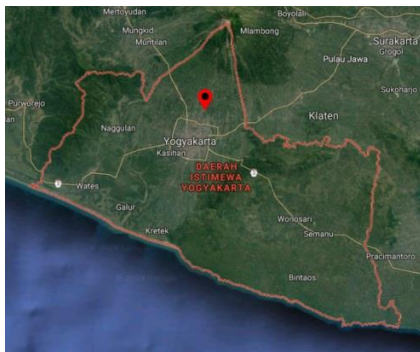
Shirvani (1985) dalam bukunya *The Urban Design Process*, menjelaskan tata cara zonasi berkaitan dengan aspek bentuk fisik yang menetapkan spesifik ketinggian, kemunduran, dan cakupan. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antar massa, seperti ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi lebih teratur. Menurut Shirvani (1985) building form meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, diantaranya yaitu:

- a. Ketinggian Bangunan
- b. Kepejalan Bangunan
- c. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)
- d. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)
- e. Garis Sempadan Bangunan (GSB)
- f. Langgam
- g. Skala

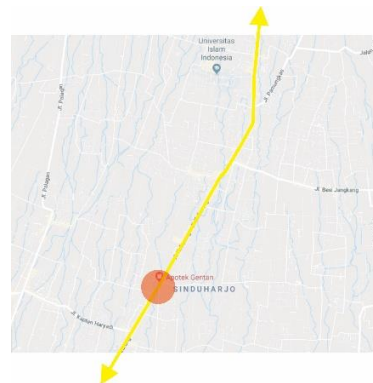
- h. Material
- i. Tekstur
- j. Warna

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di kampung Gentan, Kelurahan/Desa Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian kali ini, lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan kawasan desakota yang memiliki tarikan dari keberadaan kampus Universitas Islam Indonesia. Dampak pertumbuhan pembangunan dari keberadaan Universitas Islam Indonesia terlihat jelas di area sepanjang jalan Kaliurang. Kampung Gentan yang berada di Jalan Kaliurang kilometer 10 menjadi salah satunya.



Gambar 1a Peta Yogyakarta



Gambar 1b Titik Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi pengamatan secara time-series pada struktur kawasan, figure ground, dan land use di kampung Gentan. Kemudian wawancara secara langsung dengan memilih sampel aktor yang memiliki peranan penting terhadap perubahan morfologi di kampung Gentan. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur bersumber dari buku, jurnal, dan internet yang kemudian dari data tersebut dijadikan sumber referensi dalam penelitian.

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data

Macam Data	Teknik Pengumpulan Data
Struktur kawasan	Peta dari <i>google earth</i> sesuai kurun waktu yang ditentukan
<i>Figure ground</i> dengan <i>time-series</i> 10 tahun terakhir	<i>Tracing</i> dari <i>google earth</i> sesuai kurun waktu dengan jeda tiga tahunan
<i>Land Use</i> a. Zonasi Pemanfaatan Lahan	Peta kesesuaian lahan Kabupaten Sleman
<i>Building Form</i>	

a. Ketinggian Bangunan	Observasi lapangan
b. Laggam	Observasi lapangan

Variabel dan indikator yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah struktur kota, figure ground, land use, dan building form, serta intervensi yang dilakukan oleh masyarakat kampung Gentan.

Tabel 2 Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator	Keterangan
Struktur Kawasan	Pola Jalan	Menunjukkan keterkaitan antar bagian penyusun kota
<i>Figure Ground</i>	<i>Figure Ground</i>	Menunjukkan perubahan figure (massa) dan ground (area luar massa)
<i>Land Use</i>	Zonasi Pemanfaatan Lahan	Pemukiman, Komersil, Persawahan, Pendidikan, Kantor
<i>Building Form</i>	Ketinggian Bangunan	Mengidentifikasi bangunan baru dengan bangunan lama
	Laggam	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Struktur Kawasan

Pasaribu (2014) menjelaskan struktur kota merupakan tatanan beberapa bagian penyusun suatu kota yang menunjukkan keterkaitan antar bagian. Menurut Yunus (2000) dari berbagai komponen morfologi kota, pola jalan merupakan komponen yang paling nyata manifestasinya dalam pembentukan periodeisasi struktur kota.

Hasil analisis perubahan struktur kawasan Gentan tahun 2007 sampai tahun 2018 ditinjau dari komponen pola jalan menunjukkan kawasan Gentan memiliki pola yang tidak teratur (irregular system). Dalam kurun waktu tersebut tidak ada perubahan signifikan pada dua jalan kota dan satu jalan kabupaten yang menjadi jalur penghubung utama Kota Yogyakarta dan Sleman. Namun, hal yang berbeda terjadi pada jalan desa. Perubahan ditandai dengan munculnya jalan-jalan baru dengan pola jalan yang sama yaitu irregular system. Munculnya jalan-jalan baru ini ditandai dengan adanya area yang sebelumnya merupakan lahan kosong menjadi area yang padat dengan bangunan. Hal ini mengharuskan adanya jalan-jalan baru sebagai akses penghubung area bangunan. Perubahan ini terjadi secara organik, hasil dari intervensi warga, dan tanpa adanya perencanaan wilayah kota.

Urban sprawl yang terjadi di kawasan Gentan ditandai dengan volume kendaraan dan masyarakat yang lebih besar pada siang hari daripada malam hari, terutama pada jalan Kaliurang. Hal itu terjadi karena adanya beberapa faktor, pertama masyarakat yang bekerja di Kota Yogyakarta tidak bertempat tinggal di Kota Yogyakarta, namun di daerah Sleman dan sekitarnya. Masyarakat yang bekerja di perkotaan memilih tinggal di daerah pinggiran kota dan akan menggunakan moda kendaraan pribadi seperti motor dan mobil untuk menuju ke lokasi kegiatan yang sebagian besar terpusat di perkotaan. Kedua terdapat tarikan dari kegiatan kampus Universitas Islam Indonesia yang berada di jalan kaliurang kilometer 14,5, dimana

tidak semua dosen, mahasiswa, dan karyawan bertempat tinggal di sekitar kampus Universitas Islam Indonesia, namun di daerah Kota dan sekitarnya.

## 2. Figure Ground

Hasil analisis pertumbuhan figure ground pada kawasan Gentan menunjukkan susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau, dimana tidak adanya pola yang terbentuk atau pola yang saling berbenturan. Setiap tahun kawasan Gentan selalu mengalami perubahan, dari data figure ground yang diperoleh perubahan yang terjadi tidak selalu ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan baru. Namun, ada juga bangunan-bangunan yang justru hilang. Berdasarkan dari data-data tersebut, tahun 2007 ke tahun 2011 mengalami ekspansi terbesar jika dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada tahun-tahun yang lainnya.



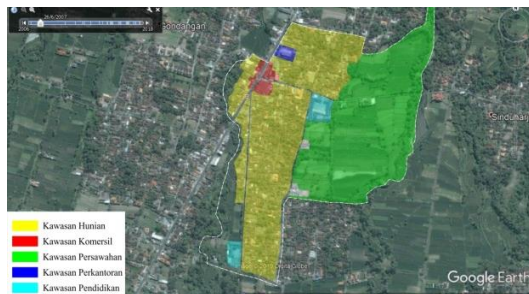
Gambar 2 Perubahan Figure Ground Kawasan Gentan Tahun 2007 Sampai 2018

## 3. Land Use Zonasi Pemanfaatan Lahan

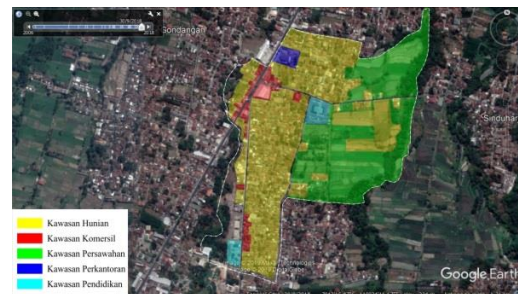
Menurut Shirvani (1985) dalam bukunya *The Urban Design Process*, land use berperan untuk menentukan dasar perancangan dua dimensi, dimana ruang tiga dimensinya merupakan denah peruntukkan lahan sebuah kota. Pada prinsipnya, land use merupakan pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam memberikan fungsi tertentu, sehingga dapat membuat gambaran bagaimana daerah pada suatu kawasan.

Hasil analisis zonasi pemanfaatan lahan kawasan Gentan setiap tahun menunjukkan perubahan pada peralihan fungsi kawasan. Perubahan fungsi ini hanya terjadi pada kawasan hunian dan

kawasan persawahan. Kawasan hunian mengalami perubahan fungsi menjadi komersil, sedangkan kawasan persawahan mengalami perubahan fungsi menjadi hunian. Kawasan perkantoran dan kawasan pendidikan hanya mengalami perubahan pada bentuk bangunan (renovasi). Kawasan komersil di Gentan yang sebelumnya terpusat di sekitar pasar Gentan (Gambar 3a), saat ini mengalami pertumbuhan yang mulai menyebar (Gambar 3b).



Gambar 3a Kondisi Kawasan Gentan 2007



Gambar 3b Kondisi Kawasan Gentan 2018

#### 4. Building Form

Shirvani (1985) dalam bukunya *The Urban Design Process*, menjelaskan tata cara zonasi berkaitan dengan aspek bentuk fisik yang menetapkan spesifik ketinggian, kemunduran, dan cakupan. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antar massa, seperti ketinggian bangunan, jarak antar bangunan, bentuk bangunan, fasad bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi lebih teratur.

Hasil analisis pada perubahan building form untuk bangunan komersil di kawasan Gentan menunjukkan ada upaya dari warga untuk melakukan modernisasi. Semakin mendekati tahun yang baru, bentuk bangunan tradisional sederhana mulai jarang ditemukan. Gaya arsitektur modern mulai diterapkan pada beberapa bangunan. Namun disisi lain ada juga upaya untuk membangkitkan kenangan masa lalu dengan konteks yang sama sekali baru. Seperti penempelan bangunan joglo pada lantai 3 sebuah bangunan, adanya replika Tugu Jogja di depan pintu masuk bangunan, dan juga adopsi bentuk atap tradisional yang mulai dikombinasikan.



Gambar 4a Bentuk Bangunan Komersil Sebelum Tahun 2007



Gambar 4b Bentuk Bangunan Komersil Setelah Tahun 2007



Gambar 4c Bentuk Bangunan Komersil Tahun 2018

## 5. Diskusi Sustainable Development Goals

Tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs) di Gentan belum terealisasi pada semua aspek. Hasil dari data pada variabel-variabel yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 11 tentang Kota, diperlukan adanya guideline yang dapat mengatur perubahan dan pertumbuhan yang ada di kawasan Gentan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan dan pertumbuhan morfologi yang terjadi di kawasan Gentan dalam kurun waktu tahun 2007 sampai 2018.

Hasil dari perubahan struktur kawasan Gentan ditinjau dari komponen pola jalan menunjukkan kawasan Gentan memiliki pola yang tidak teratur (*irregular system*). Hasil dari pertumbuhan *figure ground* pada kawasan Gentan menunjukkan susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau, di mana tidak adanya pola yang terbentuk atau pola yang saling berbenturan. Hasil dari *land use* zonasi pemanfaatan lahan kawasan Gentan setiap dua tahunan menunjukkan perubahan pada peralihan fungsi lahan yang tidak berpola. Sedangkan hasil dari perubahan *building form* untuk bangunan komersil di kawasan Gentan menunjukkan ada upaya dari warga untuk melakukan modernisasi. Perubahan dan pertumbuhan yang terjadi dalam kurun waktu tersebut membuktikan bahwa kawasan desakota masih terbentuk secara organik, melalui intervensi langsung dari warga, dan tanpa adanya perencanaan wilayah kota.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perubahan dan pertumbuhan morfologi kawasan desakota pada kampung Gentan terjadi secara organik, dimana masyarakat berperan secara langsung terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, tanpa adanya perencanaan wilayah kota. Setiap tahunnya kampung Gentan selalu mengalami perubahan yang ditinjau dari variabel struktur kawasan, *figure ground*, *land use*, dan *building form*. Perubahan signifikan terjadi pada zona pemanfaatan lahan di mana rencana dari Peta

Kesesuaian Lahan Kabupaten Sleman pada kampung Gentan adalah kawasan untuk permukiman perkotaan dengan kepadatan sedang, saat ini mulai bergeser semakin mengkotakan diri dan menjadi ladang bisnis baik dari masyarakat Gentan ataupun dari investor.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku (monograf)**

- Burgess, R., & Jenks, M. (Eds.). (2002). *Compact cities: Sustainable urban forms for developing countries*. Routledge.
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. Van Nostrand Reinhold Company.
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur tata ruang kota*. Pustaka Pelajar.

##### **Artikel Jurnal**

- Burton, E. (2002). Measuring urban compactness in UK towns and cities. *Environment and planning B: Planning and Design*, 29(2), 219-250.
- Chen, Y., Wen, Y., & Li, Z. (2017). From blueprint to action: The transformation of the planning paradigm for desakota in China. *Cities*, 60, 454-465.
- Eko, T., & Rahayu, S. (2012). Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya Terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban (Studi Kasus: Kecamatan Mlati). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8(4), 330-340.
- Giyarsih, S. R. (2012, December). Dampak Transformasi Wilayah Terhadap Kondisi Kultural Penduduk (Tinjauan Perspektif Geografis). In *Forum Geografi* (Vol. 26, No. 2, pp. 120-131).
- Grossberg, S. (1994). 3-D vision and figure-ground separation by visual cortex. *Perception & psychophysics*, 55(1), 48-121.
- Hardati, P. (2011). TRANSFORMASI WILAYAH PERI URBAN. KASUS DI KABUPATEN SEMARANG. *Jurnal Geografi*, 8(2), 108-117.
- Harris, S., & Ernawati, A. (2015). Pengaruh Keberadaan Kampus Universitas Indraprasta PGRI Terhadap Perkembangan Wilayah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan Selatan. *Faktor Exacta*, 6(1), 51-69.
- Maharika, I., & Winisudaningtyas, G. (2012). The Pioneers: Mutation agent of the non-urban.
- Maharika, I. (2012). Kota Jawa: Menuju Transformasi Perkotaan Total. *Islamic Urban Architecture Rebirth*, 3.
- Muluk, S. (2017). Jakarta Menuju Kota Yang Berkelanjutan. *Analisis Pembangunan*, 0-8.
- Pasaribu, D. S. (2014). Karakteristik Struktur Kota dan Pengaruhnya terhadap Pola Pergerakan Di Kota Medan.
- Pribadi, D. O., & Pauleit, S. (2015). The dynamics of peri-urban agriculture during rapid urbanization of Jabodetabek Metropolitan Area. *Land Use Policy*, 48, 13-24.
- Putri, M. A., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2017). Bentuk Morfologi Kawasan Permukiman Urban Fringe Selatan Kota Surakarta. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), 120-128.
- Setioko, B. (2013). Konsep kearifan lokal pada pertumbuhan kawasan pinggiran kota. *Modul*, 13(2), 89-94



- Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, Di Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 213-227.
- Whitehand, J. W., Gu, K., Whitehand, S. M., & Zhang, J. (2011). Urban morphology and conservation in China. *Cities*, 28(2), 171-185.
- Zhou, H., & Gao, H. (2018). The impact of urban morphology on urban transportation mode: A case study of Tokyo. *Case Studies on Transport Policy*.

#### **Situs Web**

- Jumlah Pendaftar UII Naik 38,69 Persen. (2018). <https://www.uui.ac.id/jumlah-pendaftar-uui-naik-3869-persen/> (accessed February, 2019).
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ BPN. (2018). Peta Bidang Tanah. <https://www.atrbpn.go.id/Peta-Bidang-Tanah>. (accessed February, 2019).
- Situs Resmi Pemerintah Desa Sinduharjo. (2018). Profil Padukuhan Gentan. <https://sinduharjo.desa.id/padukuhan/gentan/> (accessed February, 2019).
- Situs Resmi Pemerintah Kota Yogyakarta. (2017). Kondisi Geografis Kota Yogyakarta. <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis> (accessed February, 2019).
- Sustainable Development Goals. (2017). Tujuan 11 Kota dan Komunitas yang Berkembang. <https://www.sdg2030indonesia.org/page/19-tujuan-sebelas> (accessed July 15, 2019).